



Commentaries

Studi kelayakan pengembangan Panggul *Little* Jogja : perspektif spasial, ekonomi dan sosial budaya historis

Harendhika Lukiswara^{a1}

^a Staf Bappedalitbang Kabupaten Trenggalek

ARTICLE INFO

Diterima: 13/1/2022
Tersedia online : 24/1/2022

ABSTRACT

Telah banyak program-program unggulan yang dicanangkan Bupati Trenggalek terpilih dalam upaya pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 Kabupaten Trenggalek yang salah satunya adalah Panggul *Little* Jogja. Program Panggul *Little* Jogja merupakan program kewilayahan yang mengedepankan pembangunan spasial sebagai paradigmanya. Rencana ini juga didukung dengan adanya keterkaitan sosial budaya dan sejarah Panggul dengan Yogyakarta di masa lalu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method dengan* teknik analisis deskriptif kualitatif, skoring dan SWOT. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan sejarah antara Panggul-Yogyakarta sebagai pijakan kerjasama antar wilayah, secara ekonomi Panggul juga potensial dikembangkan sebagai kawasan wisata dengan mengedepankan paket wisata alam, budaya dan sejarah. Lebih lanjut secara spasial, bentuk morfologi Panggul memiliki kemiripan struktur ruang kota Yogyakarta. Strategi pengembangan yang harus dilakukan pemerintah Kabupaten Trenggalek adalah *aggressive strategy* dengan mengoptimalkan kekuatan dan peluang yang ada.

Kata kunci: kelayakan, spasial, ekonomi, sosial budaya historis

Latar belakang

Panggul dan Yogyakarta merupakan 2 wilayah yang memiliki sejarah panjang. Pada tahun 1755, Kerajaan Mataram terpecah menjadi dua, yaitu Kesunanan Surakarta dan Kesultanan Yogyakarta. Ketika perjanjian Giyanti ditandatangani oleh Sunan Pakubuwono II, VOC dan Pangeran Mangkubumi, Trenggalek dihapuskan dan wilayahnya sebagian diberikan ke Kabupaten Ngrowo, Pacitan, dan Ponorogo. Dalam penentuan wilayah mancanegara untuk pembagian wilayah Kasunanan Solo dan Kasultanan Yogyakarta, Trenggalek tidak disebutkan. Yang ada ialah Ponorogo karena Trenggalek dianggap sebagai bagian dari Ponorogo (Budiharso, 2015:143).

Wilayah Panggul (termasuk Munjungan) masuk wilayah kekuasaan Bupati Pacitan yang

berada di bawah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta. Sedangkan Kabupaten Trenggalek seperti di dalam bentuknya yang sekarang ini, kecuali Panggul (termasuk Munjungan), masuk ke dalam wilayah kekuasaan Bupati Ponorogo yang berada di bawah kekuasaan Kasunanan Surakarta (Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014). Berdasarkan kondisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pada masa lalu, Panggul dan Munjungan merupakan bagian dari Kabupaten Pacitan yang masuk ke dalam wilayah kekuasaan Kasultanan Yogyakarta.

Kota pada dasarnya produk dari perkembangan kebudayaan manusia karena hakekat kota adalah tempat bermukim. Perubahan bentuk kota juga mengikuti periode perubahan budaya penduduknya. Bangunan, jalan, tugu,

¹ Email: harendhikal@gmail.com

lapangan dan wujud fisik komponen kota yang lain menjadi ikon kota sebagai penanda dari kebudayaan dan peradaban kota yang bersangkutan (Suryanto, et., al., 2015: 1-2). Perkembangan budaya masyarakat Panggul mau tidak mau, sedikit banyak, akan mempengaruhi pola spasial dan wajah kota Panggul kedepannya. Begitu pula sebaliknya.

Secara spasial, Kecamatan Panggul terletak di wilayah selatan (pesisir) Kabupaten Trenggalek yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Pacitan dan Samudera Indonesia. Panggul menjadi salah satu pusat kegiatan wilayah kabupaten selain "kota" Watulimo, Dongko, dan Trenggalek. Pada mulanya, Panggul direncanakan menjadi pusat perdagangan baru. Seiring dengan terkuaknya sejarah masa lalu, Panggul secara khusus diprioritaskan untuk menjadi *Little* Jogja. Panggul juga dilewati infrastruktur utama yaitu jalan lintas selatan (JLS) serta jalan nasional. Keberadaan kedua jalan tersebut diharapkan menjadi simpul arus pergerakan barang dan jasa serta membangkitkan potensi wisata (terutama pantai) untuk mendatangkan wisatawan dari berbagai daerah.

Panggul juga memiliki potensi sumber daya alam terutama perkebunan dan perikanan. Produk perkebunan diantaranya durian dan kelapa. Kelapa merupakan produk unggulan utama yang berdasarkan analisis LQ (Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2021), merupakan komoditas yang termasuk basis. Potensi ekonomi lainnya adalah hasil perikanan. Panggul merupakan penghasil tongkol, cakalang dan udang.

Kedekatan historis dan budaya antara Panggul dengan Yogyakarta, kemiripan kondisi morfologis kota dan potensi ekonomi yang ada di dalamnya, memberikan peluang bagi Kabupaten Trenggalek untuk mengembangkan "replika" kota Yogyakarta di Kota Panggul dengan sebutan Panggul *Little* Jogja. Konsep ini diharapkan dapat "menahan" laju masyarakat Trenggalek yang memiliki kecenderungan berwisata ke Yogyakarta untuk pergi ke Kecamatan Panggul saja.

Tinjauan pustaka

Elemen pembentuk kota

Menurut Lynch (1960), dalam menandai lingkungannya, faktor kekuatan visual (*imageability*) menjadi sangat dominan. Semakin kuat faktor visual, semakin kuat pula elemen tersebut diingat/ dipahami oleh si-pengamat. Terdapat 5 elemen pembentuk *image* kota secara fisik, yaitu : *path* (jalur), *edge* (tepi), *distric* (kawasan), *nodes* (simpul), dan *landmark* (penanda).

Kota sebagai produk budaya

Kota pada dasarnya adalah produk dari perkembangan kebudayaan manusia, karena hakikat kota adalah tempat bermukim. Oleh karena itu, keberadaan kota hampir setua kebudayaan manusia. Kota adalah lokasi dimana kekuasaan, kekayaan dan peradaban manusia berkembang.

Kota-kota di Indonesia perkembangannya tidak lepas dari pengaruh budaya penjajah. Oleh karena itu, kota kota yang menjadi bagian dari sistem kolonisasi akan mempunyai 3 wajah, wajah yang dipengaruhi budaya Eropa, wajah budaya pribumi dan wajah campuran (Nas, 2007). Sebelum proses kolonisasi di abad 16, pola kota di Indonesia oleh Nas dikelompokkan dalam 2 variabel pokok, yaitu geografis dan pemerintahan. Geografis ditandai oleh pantai dan pedalaman, pemerintahan ditandai oleh kraton (kerajaan) dan tidak ada kraton (perdagangan).

Pariwisata

Pariwisata merupakan fenomena yang muncul karena adanya interaksi antara wisatawan, penyedia jasa/industri wisata, dan pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan layanan yang mendukung kegiatan wisata (Ismayanti, 2010). Berbagai interaksi tersebut membentuk suatu sistem yang saling terhubung satu dengan lainnya. Menurut Gunn dan Var (2002), sistem pariwisata pada dasarnya terbentuk melalui pendekatan sediaan (*supply*) dan permintaan (*demand*) yang sifatnya linear.

Komponen sediaan adalah komponen yang terdiri dari daya tarik, akomodasi, transportasi, pelayanan, informasi dan promosi. Sedangkan komponen permintaan adalah segala hal yang berhubungan dengan permintaan pariwisata yang berasal dari wisatawan seperti pasar (*market*), interaksi antara yakni menentukan apa yang diinginkan oleh wisatawan, kebutuhan dan kemampuan wisatawan dalam membayar.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mix method* (campuran) yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, interview, dokumentasi, triangulasi dan FGD. Analisis terbagi menjadi 2 substansi yaitu: 1) Analisis kelayakan menggunakan teknik skoring dan deskriptif kualitatif; dan 3) Perumusan rekomendasi kebijakan menggunakan teknik SWOT kuantitatif (IFAS-EFAS).

Hasil dan Pembahasan

Kelayakan Spasial

Secara spasial, deliniasi pengembangan Panggul *Little* Jogja terletak di Desa Wonocoyo sebagai kawasan inti, Desa Nglebeng sebagai

kawasan penyangga dan Desa Panggul sebagai kawasan pendukung.

Ditinjau dari kemampuan pengembangan lahan, desa yang memiliki persentase luas lahan yang kemampuan pengembangannya tinggi-sangat tinggi lebih dari 50% hanya Desa Wonocoyo dan Desa Panggul. Desa Wonocoyo persentase lahan yang kemampuan pengembangannya tinggi-sangat tinggi sebesar 72% sedangkan Desa Panggul dengan persentase 75%. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan perkotaan serta budidaya lainnya sebagai tempat manusia beraktivitas dengan layak terletak dikedua desa tersebut.

Tabel
Kemampuan Lahan (ha)

Desa	Sangat Rendah	Rendah	Sedang	Tinggi	Sangat Tinggi
Nglebeng	142,37	1096,20	0,00	396,11	0,23
Panggul	0,10	53,25	0,00	159,09	3,97
Wonocoyo	65,87	139,36	0,00	501,07	25,22

Sumber: Peneliti, 2021

Dari sisi kesesuaian lahan, Kecamatan Panggul hampir separuh wilayahnya arahan peruntukan lahannya berupa kawasan lindung (42%) dan hanya 0,24% yang diperuntukkan untuk permukiman perkotaan. Artinya, Pengembangan Panggul *Little* Jogja hanya memiliki peluang pengembangan lahan sebesar 0,24%. Dari sedikit persentase tersebut, luas lahan terbesar terletak di Desa Wonocoyo sebesar 25,22 ha dan Desa Panggul sebesar 3,97 ha. Berdasarkan data tersebut, maka Desa Wonocoyo dan Desa Panggul merupakan desa yang paling layak dikembangkan menjadi kawasan pariwisata yang berbasis budaya di perkotaan.

Tabel
Kesesuaian Lahan

Desa	Arahan Penggunaan Lahan (ha)			
	Lindung	Hutan Perkebunan, Permukiman (Bersyarat)	Pertanian Lahan Kering, Perkebunan, Permukiman	Pertanian, Permukiman Perkotaan
Panggul	18,13	23,94	170,37	3,97
Wonocoyo	97,20	183,23	425,87	25,22

Sumber: Peneliti, 2021

Pengembangan kawasan perkotaan juga harus memperhatikan aspek kebencanaan. Perkotaan Panggul yang terletak di kawasan pesisir selatan dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia tentunya memiliki potensi bencana alam terutama bencana gempa bumi dan tsunami. Perkotaan Panggul terutama Desa Wonocoyo dan Desa Panggul yang dilewati oleh sungai tentunya juga memiliki potensi banjir.

Sebagaimana elemen pembentuk kota Lynch (1960), sebuah kota harus memiliki image dan identitas yang jelas untuk dapat menarik minat wisatawan. Adapun analisis elemen pembentuk kota lokasi Panggul *Little* Jogja sebagai berikut:

Tabel
Elemen Pembentuk Kota

No	Elemen	Analisis
1	<i>Paths</i>	Jalan utama berpola linier: JLS, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan berpola grid
2	<i>Edges</i>	<i>Coastal line</i> di Desa Wonocoyo dan Nglebeng, lainnya berupa tepian sungai
3	<i>District</i>	Perdagangan dan jasa dan kawasan bekas kantor kawedanan.
4	<i>Nodes</i>	Beberapa persimpangan dan terminal.
5	<i>Landmark</i>	Belum ada <i>landmark</i> khusus tetapi terdapat titik-titik potensial di beberapa persimpangan

Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pengembangan "kota" Panggul *Little* Jogja memenuhi hampir seluruh persyaratan sebagaimana teori Lynch. Hanya ada 1 elemen yang belum ada yaitu *landmark* dan harus mendapatkan prioritas pembangunan kedepannya.

Secara morfologis, perkotaan Panggul memiliki kemiripan dengan Kota Yogyakarta. Dulu, Hamengkubuwono I membangun Yogyakarta berdasar konsep-konsep sosial, kenegaraan dan fungsional. Konsep-konsep yang diwujudkan dalam struktur, pola ruang dan citra kota sebagai berikut:

Tabel
Perwujudan Budaya dalam Tata Ruang

No	Konsep budaya	Wujud dalam tata ruang kota Yogya	Wujud dalam tata ruang kota Panggul
1	Mamayuhayuning bawono	Caturagat, Kraton – Masjid Gede – Pasar Gede – Alun-alun	Bekas kantor kawedanan (kompleks kantor kecamatan), alun-alun, masjid agung, pasar Wage
2	Manunggaling kawulo gusti	Monumen Tugu – Kraton – Panggung Krpyak dan sumbu pengikatnya. Tugu Golog – Gilig.	1. Gunung sebagai simbol api tidak ada 2. Belum ada <i>landmark</i> 3. Sudah terdapat jalan utama sebagai poros utara selatan 4. Belum terdapat bangunan seperti Panggung Krpyak
3	Sangkan Paraning Dumadi	Poros Tugu – Kraton – Panggung Krpyak.	5. Terdapat tradisi labuh laut sebagai wujud syukur dan hubungan selaras dengan alam.
4	Sawiji greget sengguh ora mingkuh	Konfigurasi ruang: beteng kraton dan kampung-kampung prajurit	Berupa kompleks hunian dan kantor bekas kawedanan.

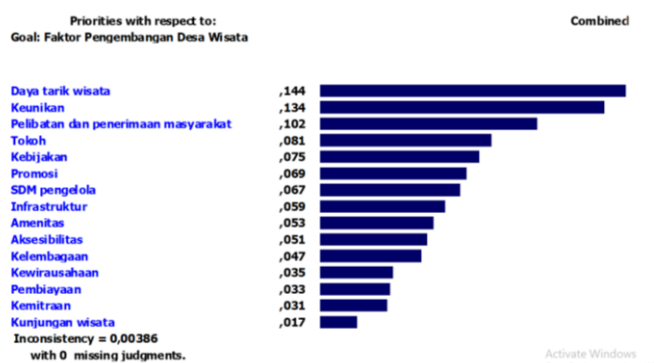
Sumber: Peneliti, 2021

Kelayakan Ekonomi

Tujuan utama pengembangan Panggul *Little* Jogja adalah mengalihkan calon wisatawan lokal dan regional untuk menikmati aktivitas wisatanya ke Panggul saja daripada pergi ke Yogyakarta. Oleh karena itu dalam menganalisis kelayakan ekonomi digunakan sudut pandang wisata. Menurut Gunn dan Var, terdapat beberapa faktor penentu berhasil tidaknya sebuah kawasan wisata. Berdasarkan analisis AHP yang melibatkan berbagai stakeholder baik dari pemerintah, swasta, NGO, akademisi dan komunitas wisata maka faktor-faktor tersebut antara lain:

Grafik

Faktor Penentu Kawasan Wisata



Sumber: Peneliti, 2021

Daya tarik (atraksi) wisata yang unik masih menjadi magnet utama sebuah kawasan wisata. Panggul saat ini memiliki keunikan wisata berupa penangkaran penyu di pantai Kili-kili dan potensi wisata budaya sebagaimana Yogyakarta. Selain itu, kesiapan SDM masyarakat dan infrastruktur pendukung (termasuk amenities) juga harus mendapatkan intervensi lebih (prioritas). Faktor-faktor tersebut digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi wisata di Panggul khususnya Desa Wonocoyo, Desa Panggul dan Desa Nglebeng dengan hasil sebagai berikut:

Tabel

Hasil Skoring Kelayakan Aspek Ekonomi

Faktor	Variabel	Skor	Rata-Rata Skor	Bobot	Skor Akhir
Daya tarik wisata	Atraksi	1	2	0,14	0,28
	Status lahan	3			
	Kebersihan	3			
	Paket wisata	1			
Keunikan	Keunikan	5	5	0,13	0,65
Promosi dan informasi	Promosi wisata	3	3,33	0,069	0,23
	Kualitas promosi	4			
	Pusat informasi	3			
Aksesibilitas	Jarak	5	4	0,051	0,204
	Kondisi jalan	3			

Faktor	Variabel	Skor	Rata-Rata Skor	Bobot	Skor Akhir
	Moda transportasi	3			
	Waktu tempuh	5			
Fasilitas pendukung	Akomodasi	3	4	0,053	0,212
	Rumah makan	5			
	Parkir	5			
	Shopping	3			
Infrastruktur pendukung	Prasarana pendukung	5	5	0,059	0,295
Kunjungan wisata	Kunjungan	5	4	0,017	0,068
	Target	3			
Pembiayaan	Pembiayaan	3	3	0,033	0,099
SDM pengelola	SDM	3	3	0,067	0,201
Enterpre neur ship	Multiplier effect	2	2	0,035	0,07
	Dampak ekonomi	2			
Pelibatan masyarakat	Pelibatan masyarakat	5	3	0,1	0,3
	Penerimaan masyarakat	3			
	Adat istiadat	1			
Dukungan kebijakan	Dukungan kebijakan	5	5	0,075	0,375
Kelembagaan	Kelembagaan	5	5	0,047	0,235
Inisiator	Inisiator	5	5	0,081	0,405
Kemitraan	Kemitraan	5	5	0,031	0,155
				1	3,779

Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi skor faktor dan variabel maka semakin baik kondisi di lapangan (rentang skor 1-5). Sebagai contoh, skor untuk daya tarik wisata sebesar 2, artinya atraksi, status lahan, kebersihan, dan paket wisatanya masih rendah. Dukungan kebijakan memiliki skor 5, artinya pemerintah baik pusat dan daerah sangat mendukung pengembangan Panggul melalui berbagai kebijakan seperti WPS, Selingkar Wilis, dan Konsep Pembangunan Segitiga Pembangunan Wilayah Plus.

Selain daya tarik wisatanya, faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian pemerintah adalah dampak ekonomi akibat keberadaan kawasan wisata (*entrepreneurship*). Saat ini, pengembangan wisata di Kecamatan Panggul khususnya Desa Wonocoyo belum memberikan *multiplier effect* yang besar. Hanya ada 1-3 kegiatan ekonomi ikutan dari aktivitas wisata. Dampak ekonomi juga belum terlalu signifikan. Hanya 10-20% penduduk yang mendapatkan berkah akibat adanya aktivitas wisata (Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020).

Secara keseluruhan, melalui perkalian skor dan bobot, total skor sebesar 3,779 (kategori

layak). Adapun dasar penetapan kelayakannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel
Tipologi Kelayakan Wisata

No	Tipologi	Interval	Keterangan
1	I	4,24 – 5	Sangat layak
2	II	3,43 - 4,23	Layak
3	III	2,62 - 3,42	Cukup layak
4	IV	1,81 - 2,61	Kurang layak
5	V	1 - 1,8	Tidak layak

Sumber: peneliti, 2021

Kelayakan Sosial, Budaya, Historis

Komposisi terbesar penduduk Kecamatan Panggul tahun 2020 adalah milenial dan Z sebesar 42%. Artinya, penduduk Kecamatan Panggul sebagian besar merupakan kaum muda. Milenial adalah generasi yang unik. Mereka tidak mau disamakan dengan pendahulunya, gen-X dan *baby boomer*. Lebih ekstrim lagi, era milenial disebut dengan era kejatuhan materialisme. Materialisme membuat hidup tidak bahagia. Mereka lebih suka menghabiskan uangnya untuk membeli *experience* dibandingkan dengan belanja barang (*goods*).

Salah satu ekspresi *experience millennials* adalah “menghabiskan” uangnya untuk hal-hal yang rekreatif, menambah nilai diri dan pengalaman-pengalaman. Hal ini tentunya harus dipandang sebagai peluang untuk mengakomodasi tren tersebut. Salah satunya dengan menyediakan kawasan wisata. Pengembangan Panggul *Little Jogja* harus mampu menarik minat para milenial untuk berkunjung. Salah satu caranya harus menyediakan spot-spot selfie yang *instagramable*. Selain itu juga diperlukan paket-paket wisata yang mampu memicu *curiosity* bahkan adrenalin mereka menjadi *experience* yang berkesan dan tidak mudah terlupakan.

Secara budaya, terdapat beberapa kemiripan aktivitas budaya masyarakat Panggul dengan Yogyakarta. Beberapa produk budaya penyerapan budaya Yogyakarta di Panggul diantaranya motif batik, nisan makam, kuliner, pakaian adat dan arsitektur.

Panggul *Little Jogja* juga harus mengoptimalkan potensi khazanah budaya berupa ritual-ritual masyarakat Panggul sebagai embrio wisata budaya atau sejarah. Kemudian, membuat-paket-paket wisata yang terdiri dari perpaduan wisata alam, budaya dan sejarah. Adapun ritual/aktivitas budaya masyarakat Panggul diantaranya jaranan turonggo yakso, danyangan ampel gading, labuh laut, tradisi kauman, tradisi salawatan, dan tayub.

Khusus labuh laut, tradisi “mempersembahkan” hasil bumi sebagai perwujudan rasa syukur ke laut selatan juga dilakukan di beberapa kecamatan lain di pesisir

selatan seperti tradisi longkangan di Munjungan dan tradisi sembonyo di Watulimo. Tradisi labuh laut sebenarnya merupakan upaya masyarakat pesisir untuk mengingat sejarah asal-usul daerah mereka.

Pada era kepemimpinan Sultan Agung, sebelum menyerang batavia (sekitar 1628 – 1629), kerajaan Mataram Islam melakukan invasi ke pesisir selatan dan pesisir utara Jawa Timur (Surur, 2020). Ada seorang tokoh dari Mataram, menurut babad tersebut, yang membuka dusun-dusun baru di pesisir Trenggalek. Tokoh itu adalah seorang pejabat dari Mataram bernama Raden Kramadipa yang kelak bergelar Tumenggung Yuda Negara-beserta saudara-saudaranya: Raden Yaudi, Raden Yauda, Raden Pringgo Jayeng dan Raden Prawira Kusuma. Mereka ini membuka hutan-hutan di pesisir guna membuat pemukiman baru. Dari Pacitan hingga ujung Banyuwangi. Peristiwa tersebut berkembang menjadi *folklore* bagi masyarakat pesisir Trenggalek dalam bentuk Babad Sumbreng.

Gambar
Inovasi Kerajaan Mataram Era Sultan Agung di Pesisir Trenggalek



Sumber: Sardjuningsih, 2013 dalam Surur, 2019 (diolah)

Bukti sejarah lain yang menguatkan hubungan antara Panggul dan Yogyakarta (tepatnya Kasultanan Ngayogyakarta) terdapat pada era kepemimpinan Hamengkubuwono I (Mangkubumi). Panggul sebagai daerah yang secara geografis merupakan teluk tenang dan berpotensi menjadi pelabuhan, menjadi bagian yang sangat penting pada masa perkembangan Mataram. Konflik internal Mataram juga turut serta menyeret wilayah Kecamatan Panggul dalam kancah geopolitik. Alhasil Mangkubumi yang kelak menjadi Sultan Hamengkubuwono I pada saat itu bergerilya di bagian Jawa Timur menjadikan Panggul sebagai salah satu basis persiapan dan pertahanan pada perhelatan pertikaian tersebut.

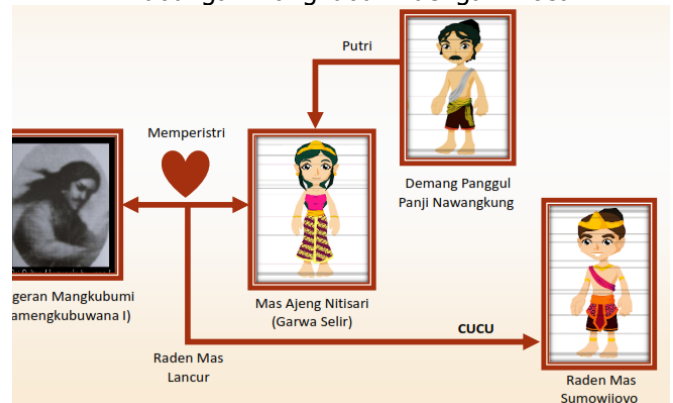
Tercatat, sebelum mendirikan Kasultanan Ngayogyakarta, kehidupan pangeran Mangkubumi penuh dengan intrik dan konflik sebagai berikut:

1. Mangkubumi sebagai anak Amangkurat IV dari selir, berpihak kepada Pakubuwono II dalam melawan pemberontakan Raden Mas Said dan orang-orang Tionghoa yang dikenal dengan geger pecinan. Saat itu kerajaan Kartasura runtuh dan Pakubuwono II (PB II) terdesak sampai ke Ponorogo.
2. Terjadinya kekosongan kekuasaan di Kartasura. Hal ini dimanfaatkan Mangkubumi untuk meminta dukungan VOC di Semarang, tetapi ditolak. Kemudian Mangkubumi berbalik bergabung dengan Raden Mas Said dan VOC melawan PB II karena PB II mengingkari janji atas hadiah yang seharusnya ia terima setelah membantu menghadapi Raden Mas Said.
3. PB II kemudian mendapati istananya hancur kemudian mendirikan istana baru yang kelak dikenal sebagai Kasultanan Surakarta. Mangkubumi dan Raden Mas Said kemudian menyingkir ke pedalaman yang sekarang menjadi Kasultanan Yogyakarta.
4. Setelah PB II meninggal, kasultanan Yogyakarta kemudian dikuasai VOC. Mangkubumi bersama Raden Mas Said terus melakukan gerilya dan berujung pada perundingan dalam perjanjian Giyanti. Mangkubumi kemudian bergelar Hamengkubuwono I.
5. Melalui perjanjian inilah, wilayah Panggul - termasuk juga Munjungan masuk ke dalam kekuasaan Pacitan yang termasuk wilayah Kasultanan Yogyakarta.

Sumber: Fananie, 2005; Daradjati, 2017.

Dalam melakukan berbagai gerilya tersebut, dalam suatu waktu, HB I sempat menepi sampai ke Panggul kemudian memperistri (garwa selir) Mas Ajeng Nitisari. Mas Ajeng Nitisari adalah putri dari seorang terpendang di Panggul bernama Panji Nawangkung sebagai garwa selir. Perkawinan tersebut melahirkan Raden Mas Sumowijoyo yang dalam kiprahnya adalah seorang loyalis Hamengkubuwono II yang ikut menyertakan ngarso dalem diasingkan ke Pulau Penang ketika berjuang melawan Belanda.

Gambar
Hubungan Mangkubumi dengan Nitisari



Sumber: Peneliti, 2021 (diolah dari berbagai sumber)

Strategi pengembangan

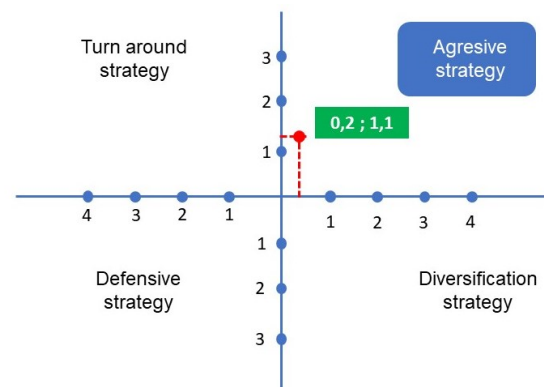
Secara fisik lingkungan, ekonomi dan sosial budaya historis, Panggul memang layak ditetapkan sebagai *little* Jogja. Untuk mempercepat realisasi tersebut, maka dibutuhkan strategi pengembangan berdasarkan kondisi internal maupun eksternal. Berdasarkan analisis SWOT dengan metode IFAS-EFAS (sebagaimana terlampir), maka posisi Panggul terletak pada kuadran I berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

Koordinat

Sumbu x : Kekuatan - kelemahan = $1,36 - 1,16 = 0,2$

Sumbu y : Peluang - ancaman = $2,34 - 1,23 = 1,1$

Gambar
Kuadran SWOT



Sumber: Peneliti, 2021

Berdasarkan perhitungan tersebut diketahui bahwa faktor kekuatan lebih besar daripada kelemahan dan faktor peluang lebih besar daripada faktor ancaman. Oleh karena itu posisi program Panggul *Little* Jogja berada pada kuadran I yang berarti pada posisi agresif. Kuadran I juga memiliki posisi yang paling menguntungkan. Dengan kekuatan yang dimiliki dapat memanfaatkan peluang yang ada. Adapun strategi utama

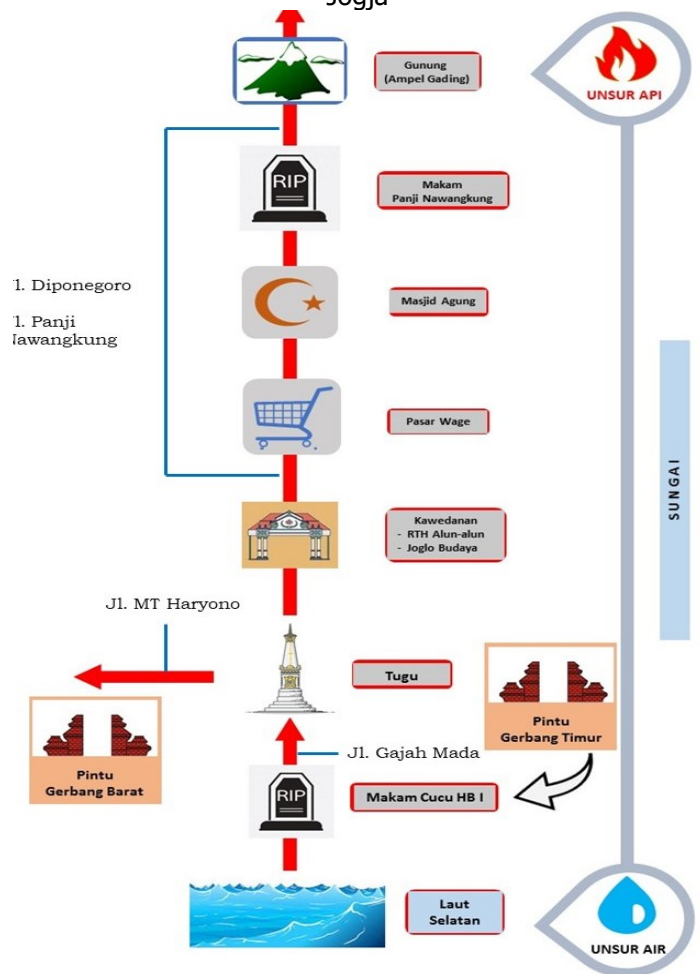
(berdasarkan matrik S-O (*Strength – Opportunity*) pengembangan Panggul *Little* Jogja antara lain:

- Adopsi dan adaptasi nilai-nilai filosofis Yogyakarta ke dalam Panggul *Little* Jogja melalui pembangunan fisik kawasan seperti pedestrian, tugu, bangunan gerbang keluar masuk dan bangunan even seni dan budaya.
- Terus melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat dan provinsi untuk segera merealisasikan komitmen anggaran pembangunan infrastruktur wilayah yang ada di Panggul.
- Pembuatan paket-paket wisata yang mengintegrasikan wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya.
- Menguatkan narasi-narasi sejarah keterkaitan antara Panggul dengan Yogyakarta melalui penyelenggaraan even-even seperti festival literasi, riset, KKN kampus, festival budaya.
- Pembagian zona-zona wisata dalam rencana spasial seperti zona inti, zona penyangga dan zona pendukung.
- Melakukan kerjasama antara pemda Trenggalek dengan Pemda DIY baik MoU dan PKS.
- Melakukan promosi wisata yang seluas-luasnya dengan memanfaatkan media sosial (digital).
- Menguatkan kerjasama dengan investor untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas amenities wisata.
- Menangkap tren gen milenial "kembali ke asal" dengan menyediakan spot-spot wisata alam, sejarah dan budaya yang mengutamakan *value, preposition dan experience*.

Arahan pengembangan kawasan

Pengembangan Panggul *Little* Jogja tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai filosofis kota Yogyakarta yang dicanangkan Hamengkubuwono I. Peletakan dasar filosofis tersebut di Panggul tentunya tidak sama persis dengan yang ada di Yogyakarta. Oleh karena itu dilakukan adopsi dan adaptasi sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Panggul. Berikut ini adalah konsep filosofis pengembangan Panggul *Little* Jogja sebagaimana gambar di bawah ini.

Gambar
Konsep Filosofis Pengembangan Panggul *Little* Jogja



Sumber: Peneliti, 2021

Kesimpulan

Penetapan Panggul sebagai *little* Jogja bukan tanpa alasan. Dahulu, ketika masa kolonialisme Belanda, salah satu keturunan raja Kasunanan Kartasura saat itu, Amangkurat IV (1719-1726), pernah singgah ke Panggul dalam upaya strategi perang gerilya melawan VOC. Beliau adalah Hamengkubuwono I atau pangeran Mangkubumi dan bernama asli Raden Mas Sulajana yang kelak menjadi orang nomor satu Kasultanan Ngayogyakarta. Dalam perjuangannya, beliau dibantu oleh Panji Nawangkung yang merupakan orang Panggul kemudian menikah dengan putrinya, Raden Mas Nitisari. Peristiwa inilah yang menjadi titik balik hubungan antara Yogyakarta dengan Panggul.

Secara ekonomi, saat ini Panggul sudah ada embrio kawasan wisata yang cukup banyak menarik wisatawan terutama Pantai Pelang, Pantai Konang dan Pantai Kili-Kili. Selain itu, Panggul memiliki potensi hasil perikanan tangkap dan potensi perkebunan kelapa yang cukup besar.

berdasarkan analisis skoring terhadap 15 variabel pembentuk kawasan wisata, hasil skoring sebesar 3,779 dan termasuk dalam kategori layak (rentang skor antara 3,43 - 4,23).

Secara fisik lingkungan, variabel yang digunakan untuk menentukan kelayakan diantaranya kemampuan lahan, kesesuaian lahan, elemen pembentuk kota dan konsep filosofis. Panggul memiliki cukup ruang untuk pengembangan fisik kawasan. Secara morfologis, bentuk kota Panggul juga mirip dengan struktur kota Yogyakarta dengan orientasi utara-selatangnya.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari aspek fisik lingkungan, ekonomi dan sosial budaya historis, maka saran yang dapat ditawarkan sebagai berikut:

1. Segera menyusun master plan yang dilengkapi dengan timeline kegiatan beserta anggaran yang dibutuhkan.
2. Mewujudkan strategi pengembangan Panggul *Little* Jogja ke dalam rencana spasial untuk memudahkan merealisasinya
3. Segera menjalin kerjasama antar daerah antara pemerintah daerah Kabupaten Trenggalek dengan pemerintah daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menjalinkan komitmen antar stakeholder untuk mempercepat pelaksanaan program dan kegiatan Panggul *Little* Jogja.
5. Segera melakukan penilaian teknis kelayakan proyek ekonomi menggunakan metode *benefit cost ratio*.
6. Membangun narasi-narasi dan promosi wisata untuk menjangkau pasar yang lebih luas

Referensi:

- Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2021. *RPJMD Kabupaten Trenggalek 2021-2026*. Tidak dipublikasikan.
- Bappedalitbang Kab. Trenggalek, 2020. *Studi Kelayakan Pengembangan Desa Wisata di Kawasan Selingkar Wilis Kabupaten Trenggalek*. Melalui: <https://bappedalitbang.trenggalekab.go.id/studi-kelayakan-pengembangan-desa-wisata-di-selingkar-wilis-kabupaten-trenggalek/>. Diakses: [10/12/21]
- Budiharso, T. 2015, *Meluruskan Sejarah Trenggalek Kota Gaplek. Studi Heuristik Foklor Panembahan Batoro Katong, Joko Lenggoro dan Menak Sopal.*. Melalui: https://www.researchgate.net/publication/323888041_MELURUSKAN_SEJARAH_TRENG

GALEK_KOTA_GAPLEK_STUDI_HEURISTIK_FOKLOR_PANEMBAHAN_BATORO_KATONG_JOKO LENGGORO_DAN_MENAK_SOPAL.

Diakses [1/7/21]

- Daradjati, 2017. *Geger Pacinan 1740-1743 : Persekutuan Tionghoa - Jawa Melawan VOC*. Kompas Jakarta
- Fanie, Zainuddin, 2005. *Restrukturisasi Budaya Jawa. Muhammadiyah*. University Press, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2000.
- Gunn, C. A. & Var, T. 2002. *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases*. London: Routledge.
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Lynch, Kevin, A. 1960. *The Image of The City*. USA: Technology Press & Harvard University Press.
- Nas, PJM, 2007. *Kota Kota Indonesia*, Bunga Rampai. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pemerintah Kabupaten Trenggalek, 2014. *Sejarah Trenggalek*. Melalui: <https://www.trenggalekkab.go.id/article/halaman/sejarah-trenggalek>. Diakses [17/7/21]
- Suryanto, et.al., 2015. *Aspek Budaya Dalam Keistimewaan Tata Ruang Kota Yogyakarta*. Melalui: <https://journals.itb.ac.id/index.php/jpwk/article/view/1354/1032>. Diakses: [1/8/21]
- Surur, Misbahus, 2019. *J(el)ajah Pule_panggul, Menghitung Cagar Budaya*. Melalui: <https://nggalek.co/2019/01/14/jelajah-pule-panggul-menghitung-cagar-budaya/>. Diakses: [3/8/21]. Diakses: [3/8/21]

Tabel
Rating dan Bobot Kekuatan dan Kelemahan

Faktor lingkungan internal	Rating	Bobot	Nilai
	a	b	a x b
Kekuatan			
Kemampuan pengembangan lahan tinggi	2,6	0,05	0,12
Aksesibilitas memadai diantaranya jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan	2,4	0,05	0,12
Infrastruktur pendukung kegiatan wisata cukup lengkap seperti jaringan listrik dan telekomunikasi	1,6	0,04	0,07
Aktivitas perdagangan dan jasa mengalami perkembangan yang cukup pesat	3,2	0,05	0,15
Memiliki potensi produk unggulan bahan baku kelapa dan hasil tangkapan ikan	3,2	0,05	0,15
Memiliki keunikan atraksi wisata yaitu wisata alam (pantai Kili-Kili) dan wisata ziarah (makam keturunan HB I)	3	0,05	0,14
Persepsi masyarakat terhadap program Panggul Little Jogja sangat mendukung	2,8	0,05	0,13
Komposisi penduduk terbesar adalah generasi X, milenial dan Z sebesar 64% dan berpotensi memacu produktivitas perekonomian	3	0,04	0,11
Ritual budaya yang berkembang diantaranya Jaranan Turonggo Yakso, Danyangan Ampel Gading, Labuh Laut, Tradisi Kauman, Tradisi Slawatan, Tayub	2,6	0,04	0,10
Unsur kebudayaan Ngayogyakarta yang mengakar pada masyarakat Panggul diantaranya seperti batik, nisan makam, kuliner, pakaian adat dan arsitektur	2,4	0,05	0,12
Panggul dalam perspektif sejarah sangatlah terkait dengan Yogyakarta terutama pada era pemerintahan Hamengkubuwono I	3,4	0,05	0,16
			1,36
Kelemahan			
Titik pemberhentian angkutan umum yaitu terminal tidak berfungsi optimal	1,4	0,04	0,06
Sarana transportasi menuju Panggul sangat minim	1,4	0,05	0,07
Penanganan persampahan belum optimal	3,2	0,05	0,15
Belum ada landmark khusus yang "menjual"	3,8	0,05	0,17
Peran masyarakat dalam pelaksanaan kepariwisataan masih sangat kecil jika dibandingkan dengan peran pemerintah	3,4	0,05	0,17
Keterbatasan modal bagi pelaku UMKM	1,8	0,04	0,08
Fasilitas amenities wisata sangat minim	1,8	0,05	0,08
Belum memiliki paket wisata yang "menjual"	1,2	0,05	0,06
Berbagai aktivitas ritual budaya mulai ditinggalkan	2,8	0,04	0,12
Beberapa bangunan bersejarah kondisinya rusak sedang-parah	2,4	0,04	0,10
Belum ada kerjasama (MoU/PKS)	2,2	0,05	0,11
			1,16
		1,00	2,53

Sumber: peneliti, 2021

Tabel
Rating dan Bobot Peluang dan Ancaman

Faktor lingkungan eksternal	Rating	Bobot	Nilai
	a	b	a x b
Paluang			
Rencana pembangunan JLS	4,4	0,07	0,29
Kabupaten Trenggalek masuk ke dalam pengembangan kawasan Selingkar Wilis dan Wilayah Pengembangan Selatan	4	0,06	0,24
Berdasarkan Perpres Nomor 80 Tahun 2019, terdapat beberapa proyek strategis seperti pembangunan jalan, pengembangan kawasan minapolitan serta pembangunan fasilitas pendidikan	4	0,06	0,24
Panggul masuk ke dalam Segitiga Pengembangan Wilayah Plus	4,4	0,06	0,28
Pengembangan Panggul Little Jogja berpeluang menumbuhkan berbagai peluang kerja	3,6	0,06	0,21
Pengembangan Panggul Little Jogja memungkinkan beberapa potensi wisata di desa dikembangkan lebih lanjut menjadi desa wisata.	3	0,06	0,17
Masuk ke dalam Wilayah Pengembangan Selatan untuk sektor pariwisata	3,8	0,06	0,23
Tren wisata ziarah meningkat	3,2	0,06	0,18
Kasultanan Yogyakarta membuka peluang kerjasama kebudayaan	3,6	0,07	0,24
Tren gerakan generasi milenial "kembali ke asal"	2,8	0,05	0,15
Perubahan perilaku menjaga lingkungan	3,2	0,03	0,10
			2,34
Ancaman			
Panggul rawan bencana banjir, longsor dan tsunami	2,2	0,06	0,13
Wisatawan yang berkunjung ke Kecamatan Panggul khususnya Pantai Pelang rata-rata sebesar 6%/tahun dari total wisatawan	3,8	0,06	0,23
Terdapat beberapa atraksi wisata sejenis di kabupaten lain (little malioboro di Madiun, Ponorogo, Ngawi dan Gresik)	3,4	0,05	0,15
Dampak ekonomi akibat kegiatan wisata kurang dirasakan masyarakat	4	0,06	0,24
Kemampuan pembiayaan pembangunan pemerintah terbatas	3,4	0,07	0,24
Tidak ada narasi yang kuat disertai bukti-bukti valid hubungan HB I dengan orang Panggul (RM Nitisari)	3,6	0,07	0,24
			1,24
		1,00	3,58

Sumber: Peneliti, 2021

Tabel
Strategi Utama Panggul Little Jogja

	<p><u>Opportunity (O)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Dukungan pemerintah (O1) b. Potensi peluang kerja (O2) c. Potensi desa wisata (O3) d. Tren wisata ziarah meningkat (O4) e. Kasultanan Yogyakarta membuka peluang kerjasama kebudayaan (O5) f. Tren gerakan generasi milenial "kembali ke asal" (O6) g. Perubahan perilaku menjaga lingkungan (O7)
<p><u>Strenght (S)</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kemampuan pengembangan lahan tinggi (S1) b. Aksesibilitas memadai (S2) c. Infrastruktur pendukung kegiatan wisata cukup lengkap (S3) d. Aktivitas perdagangan dan jasa cukup berkembang (S4) e. Memiliki keunikan atraksi wisata (S5) f. Dukungan masyarakat (S6) g. Komposisi penduduk (S7) h. Ritual budaya yang berkembang (S8) i. Unsur kebudayaan Ngayogyakarta yang mengakar pada masyarakat (S9) j. Keterkaitan sejarah kuat (S10) 	<p><u>Strategi utama:</u></p> <ul style="list-style-type: none"> a. Adopsi dan adaptasi nilai-nilai filosofis Yogyakarta ke dalam Panggul Little Jogja melalui pembangunan fisik kawasan seperti pedestrian, tugu, bangunan gerbang keluar masuk dan bangunan even seni dan budaya. (S1, S2, S3, O1) b. Terus melakukan koordinasi dengan pemerintah pusat dan provinsi untuk segera merealisasikan komitmen anggaran pembangunan infrastruktur wilayah yang ada di Panggul. (S1, S2, S3, O1) c. Pembuatan paket-paket wisata yang mengintegrasikan wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya. (S4, S5, S8, S9, O2, O3, O4) d. Menguatkan narasi-narasi sejarah keterkaitan antara Panggul dengan Yogyakarta melalui penyelenggaraan even-even seperti festival literasi, riset, KKN kampus, festival budaya. (S9, S10, O4, O6) e. Pembagian zona-zona wisata dalam rencana spasial seperti zona inti, zona penyangga dan zona pendukung (S1, S4, S5, O3) f. Melakukan kerjasama antara pemda Trenggalek dengan Pemda DIY baik MoU dan PKS (S10, O5) g. Melakukan promosi wisata yang seluas-luasnya dengan memanfaatkan media sosial (digital) (S5, S6, S7, O1) h. Menguatkan kerjasama dengan investor untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas amenities wisata (S3, S4, O1, O2, O7) i. Menangkap tren gen milenial "kembali ke asal" dengan menyediakan spot-spot wisata alam, sejarah dan budaya yang mengutamakan <i>value</i>, <i>preposition</i> dan <i>experience</i>. (S5, S7, S8, S9, S10, O3, O6)

Sumber: Peneliti, 2021